

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penduduk usia remaja adalah bagian dari penduduk dunia yang memiliki pengaruh besar bagi perkembangan dunia. Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, adapun menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di dunia berkisar dengan jumlah 1,2 milyar atau sekitar 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014). Menurut Badan Pusat Statistik (2020) remaja merupakan golongan sebagai pemuda. Pemuda adalah berumur 16-30 tahun dan termasuk dalam kelompok usia produktif. Presentasi remaja di Indonesia usia ≤ 15 tahun yaitu laki-laki 28,52 % dan perempuan 27,45%. (Yohana & Oktanasari, 2021)

Kesehatan reproduksi merupakan kondisi sehat secara fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan system, fungsi dan proses reproduksi. Kesehatan reproduksi kesiapannya dimulai sejak usia remaja manifestasi oleh haid pertama kali pada remaja perempuan atau mimpi basah bagi remaja laki-laki. (Kemenkes, 2015). Usia remaja merupakan masa perpindahan yang ditandai oleh berbagai perubahan emosi, psikis, dan fisik dengan karakter yang unik. Utama bagi remaja untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi dan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi. Sebesar 20,92% remaja pernah mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir dengan nilai angka kesakitan pemuda sebesar 8,58%. Angka kesakitan pada remaja mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari karena mengalami keluhan kesehatan. (Yohana & Oktanasari, 2021)

Contoh dari berbagai masalah kesehatan reproduksi remaja putri yang beresiko yaitu keputihan. Istilah lain dari keputihan adalah white discharge, atau leukore atau flour albus. Keputihan yang terjadi pada remaja terbagi menjadi 2 adapun dapat bersifat normal dan abnormal. Keputihan yang bersifat normal yaitu tidak berbau, jernih, tidak gatal dan tidak perih. Etiologi keputihan yang bersifat abnormal merupakan infeksi dari berbagai mikroorganisme, seperti bakteri, jamur, dan parasit. Keputihan adalah tanda dari adanya infeksi di dalam rongga panggul. Keputihan yang bersifat abnormal yang tidak ditangani dengan baik dan dialami dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan infeksi saluran reproduksi. Infeksi saluran reproduksi dapat menyebabkan infertilitas (Yohana & Oktanasari, 2021)

Genital hygiene adalah perawatan pada diri sendiri yang dilakukan guna mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Salah satu contoh personal hygiene yang baik adalah dengan membersihkan area genital dari vagina ke anus agar terhindar dari perpindahan bakteri dari dubur ke vagina (Pratiwi, Sabilu & Fachlevy, 2017 dalam Marwati, 2017). Perilaku personal hygiene adalah suatu tindakan guna memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang dan supaya kesejahteraan, baik fisik maupun psikisnya. Meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, mencegah timbulnya penyakit, menciptakan keindahan dan meningkatkan rasa percaya diri adalah tujuan dari perilaku personal hygiene (Laily dan Andarmoyo, 2012 dalam Amanda, 2020).

Perilaku remaja masih tergolong buruk dalam menjaga kebersihan genitalia, antara lain membasuh vagina menggunakan air yang kotor, memakai pembilas vagina secara berlebihan, menggunakan celana dalam yang tidak menyerap keringat (tidak berbahan katun), tidak sering mengganti celana dalam, penggunaan pembalut ≥ 6 jam dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi yang menyebabkan keputihan tersebut. Wanita yang memiliki pengetahuan kurang dan informasi tentang kebersihan alat genitalia yang akan berdampak pada perilakunya dalam menjaga kebersihan alat genitalianya sebab pengetahuan dan perilaku perawatan yang baik adalah faktor utama

yang menjadidi penentu dalam memelihara kebersihan alat genetalia. Perilaku personal hygiene sangat mempengaruhi untuk terjadinya keputihan (Ayuningtyas, 2018 dalam Marwati, 2017).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2018, hampir semua wanita, baik remaja maupun dewasa, telah mengalami keputihan. Pada wanita remaja berusia 15-22 tahun, sekitar 60% dari mereka mengalami keputihan, mencapai angka 40% pada wanita berusia 23-45 tahun (Pratiwi, 2019). Menurut data penelitian kesehatan reproduksi wanita, diketahui bahwa 75% perempuan di seluruh dunia mungkin pernah mengalami keputihan sekali dalam hidup mereka.

Jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 269,9 jiwa, remaja Perempuan sebanyak 134,27. Kejadian keputihan di Indonesia mencapai angka 75% dari penduduk wanitanya (Arizki Amalia, 2021). Di Indonesia sendiri yaitu daerah tropis dapat menyebabkan tubuh lebih lembab dan mudah berkeringat akibatnya mempercepat berkembangnya bakteri juga menimbulkan bau tidak sedap terutama pada bagian badan seperti ketiak dan daerah kemaluan pada perempuan. (Syukaisih, 2021). Berdasarkan statistik dari Badan Pusat Statistik, 43,3 juta remaja Indonesia berusia 15 hingga 24 tahun berperilaku tidak sehat akibat kurangnya kesadaran akan personal hygiene. (Anggraini, 2019) Remaja putri menemui situasi yang menantang dalam hal kesehatan reproduksi.

Keputihan adalah salah satu masalah kesehatan reproduksi. Keputihan tidak bisa dianggap ringan, karena dapat menyebabkan kemandulan dan kanker. Keputihan sebaiknya mendapatkan pencegahan dini secepatnya supaya tidak terinfeksi. Etiologi infeksi oleh kurangnya perawatan alat kelamin remaja, yaitu mencuci vagina dengan air yang tergenang, menggunakan sabun bilas secara berlebihan, mengenakan celana jeans ketat yang tidak menyerap keringat, pakaian dalam yang jarang dicuci, dan tidak mengganti pembalut saat menstruasi, lebih memilih menggunakan pantyliner karena alasan malas untuk mengganti pakaian dalam ketika lembab (Putri et al., 2021).

Data statistik tahun 2019 bahwa penduduk di Provinsi Jawa Barat 11.358.740 (Irnawati, 2019). Namun di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019

mendapatkan banyak remaja putri yang mengeluhkan tentang keputihan, yaitu sebanyak 57% (Firdaus & Syafera, 2024).

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon tahun 2013, di Kabupaten Cirebon jumlah remaja putri berusia 15-19 tahun, sebanyak 434.179 orang, angka kesakitan pada remaja putri umur 15-19 tahun, sebanyak 18.269 orang dan yang memiliki gangguan pada reproduksi (keputihan) pada remaja putri 15-19 tahun, sebanyak 45 orang. (Inayah, 2014)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Januari 2025 di SMK Bina Cendekia Cirebon, dengan mengisi google form yang dilakukan pada 18 remaja putri kelas 10. Didapatkan 15 orang yang pernah mengalami keputihan disertai bau tidak sedap dan gatal di daerah kewanitaannya, dan sebanyak 12 orang yang tidak tahu tentang cara menjaga daerah kewanitaannya dengan baik, Prosedur dan arah gerak tangan saat membersihkan alat kelamin, tidak mencuci tangan sebelum menyentuh vagina. Hal ini menunjukkan bahwa personal hygiene terhadap kejadian keputihan pada remaja putri masih kurang.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri Kelas 10 di SMK Bina Cendekia Cirebon”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas 10 di SMK Bina Cendekia Cirebon”?.

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan personal hygiene terhadap kejadian keputihan pada remaja putri kelas 10 di SMK Bina Cendekia Cirebon.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi personal hygiene pada remaja putri kelas 10 di SMK Bina Cendekia Cirebon
2. Untuk mengidentifikasi kejadian keputihan pada remaja putri kelas 10 di SMK Bina Cendekia Cirebon
3. Untuk mengidentifikasi hubungan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas 10 di SMK Bina Cendekia Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan dapat dijadikan sumber atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan kejadian keputihan

2. Manfaat praktis

a). Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan bayangan kepada remaja putri mengenai pentingnya melakukan personal hygiene yang baik.

b). Bagi Lahan

Penelitian ini diharapkan digunakan sebagai masukan untuk proses belajar mengenai personal hygiene pada siswi SMK Bina Cendekia Cirebon

c). Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan data masukan tambahan referensi informasi untuk proses penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Hubungan Pengetahuan dan Personal Hygiene dalam Menyebabkan Keputihan pada Remaja Putri (Sina et al., 2024) penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan sampel 52 siswi SMAN Bangun Purba. Hasil penelitian ini menunjukkan Sebanyak 38 siswi (73,1%) mengalami keputihan, dimana tingkat pengetahuan tentang keputihan mayoritas tergolong baik (40 orang; 76,9%), dan mayoritas memiliki personal hygiene yang tergolong baik (34 orang; 65,4%). Hubungan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan adalah $p=0,361$. Begitu pula hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan $p=0,448$. Persamaan meneliti tentang personal hygiene yang menyebabkan keputihan. Perbedaan dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang pengetahuan.
2. Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Sma 12 Kelurahan Tanjung Uma Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Baja Kota Batam Tahun 2023(Nabilah Safitri et al., 2024). Peneliti ini menggunakan desain cross sectional. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 58 remaja putri di SMA 12 Batam yang diambil menggunakan teknik sampling Stratified Random Sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan Perilaku personal hygiene remaja putri di SMA 12 kelurahan tanjung uma wilayah kerja puskesmas Lubuk Baja kota Batam tahun 2023 bahwa sebagian besar responden penelitian ini berperilaku baik dengan jumlah 37 responden (63,8 %). Kejadian keputihan pada remaja putri di SMA 12 kelurahan tanjung uma wilayah kerja puskesmas Lubuk Baja kota Batam tahun 2023 bahwa sebagian besar responden penelitian ini mengalami keputihan fisiologis dengan jumlah 36 responden (62,1%). Terdapat hubungan yang signifikan perilaku personal hygiene dengan

kejadian keputihan pada remaja putri di SMA 12 kelurahan tanjung uma wilayah kerja puskesmas Lubuk Baja kota Batam tahun 2023 dengan nilai $P_Value 0,002 < 0,05$. Persamaan peneliti ini yaitu meneliti tentang personal hygiene dengan kejadian keputihan. Perbedaan tempat responden dan cara pengambilan teknik sampling.

3. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XI (Nor Achyeair, Darwis, Sumarny Mappeboki. 2021). Teknik Random Sampling dengan jumlah sampel yang di dapatkan sebanyak 58 responden. Instrument pada penelitian ini menggunakan kuesioner Keputihan dan Personal Hygiene. Hasil penelitian ini menunjukkan responden yang terlibat dalam penelitian ini yang paling banyak adalah remaja tengah berusia 17 tahun sebanyak 46 responden dengan nilai presentase (79.3%), selanjutnya remaja tengah yang berusia 16 tahun sebanyak 6 responden dengan nilai presentase (10.3%) dan remaja akhir 18 tahun sebanyak 6 responden dengan nilai presentase (10.3%). Pengaruh teman sebaya menjadi suatu jalan ikatan yang kuat. Perilaku remaja banyak dipengaruhi oleh teman-teman dalam kelompoknya. Peranan teman sebaya pada remaja sangat besar dalam kehidupan remaja sehari-hari (Asdar, 2020). Hal ini dikarenakan remaja mulai mencari identitas diri sehingga lebih mudah terpengaruh seperti dari cara mereka berpikir abstrak dan suka mencoba hal-hal baru. Selanjutnya, durasi keputihan mayoritas responden pernah mengalami keputihan sebanyak 25 responden dengan presentase (43.1%), selanjutnya responden yang merasa kadang-kadang mengalami keputihan sebanyak 23 responden dengan presentase (39.7%) dan responden yang sering mengalami keputihan sebanyak 10 responden dengan nilai presentase (17.2). persamaan peneliti yaitu membahas tentang personal hygiene dengan keputihan. Perbedaan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh pihak ketiga (teman sebaya).